

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna. Ada yang membedakan manusia dengan makhluk lain yaitu manusia dilengkapi dengan akal budi. Dengan akal budi manusia mampu menciptakan berbagai macam kreasi dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kreatifitas tersebut salah satunya adalah seni. Seni merupakan sebagai salah satu bentuk kreasi manusia melalui pengalaman atas sesuatu yang ia lihat tentang keindahan yang ada di alam ini. Sehingga dapat dikatakan kehidupan manusia tidak lepas dari seni dan menjadikan seni, khususnya seni tari sebagai media untuk penyampaian kehendak dan ekspresi kreatifitas.

Haukin (dalam Kartika, 2010) menyatakan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Dengan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan tentang dirinya sendiri, orang lain atau tentang kesadarannya terhadap lingkungan ataupun hubungannya dengan Tuhan. Seorang penata tari profesional atau yang biasa disebut sebagai koreografer dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin yang terdalam dan membentuknya sebagai ide tariannya.

Meskipun para seniman masih menggunakan elemen-elemen tradisi mereka masing-masing, tetapi karya-karya mereka kuat sekali mencitrakan ekspresi

individualnya. Karya-karya tari merekalah yang masih dapat disaksikan sekarang ini dengan berbagai corak, gaya, dan alirannya, sebagai suatu kesenian yang berkembang dalam waktu sesaat. Hal ini biasa disebut dengan kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 Oktober 2012 di ISI Surakarta dengan sumber yang mendalami koreografi, diperoleh pengertian bahwa kontemporer berasal dari kata 'tempo' yang berarti waktu sekarang, jadi kontemporer merupakan tari yang berkembang saat ini atau bentuk-bentuk kesenian yang berkembang sesaat. Dalam penyusunan gerakannya dapat berasal dari tradisi kemudian dikembangkan menjadi gerakan yang baru atau benar-benar membuat gerakan baru. Jadi tari kontemporer adalah suatu imajinasi media ungkap bagi seorang koreografer atau penata tari untuk menciptakan karya tari yang lebih pada ide-ide baru yang dapat memberikan suatu pesan. Perkembangan tari-tarian baru ini, tidak lepas dengan jiwa pembebasan dikalangan seniman yang berdasarkan pada subjektivitas senimannya. Seniman-seniman ini mampu membawa dampak luar biasa pada minat dan pertumbuhan para koreografer muda Indonesia.

Menurut DP salah satu koreografer tari kontemporer di Taman Budaya Surakarta, dari sekian banyak koreografer di Solo yang mendalami koreografi tari kontemporer ada sebanyak 40% koreografer. Dimana menurut subjek, terdapat kesetaraan antara koreografer perempuan dan laki-laki, baik secara teknis maupun kualitas gerak dalam suatu karya. Bagi mereka, seni tidak ditawar dengan norma-norma adat yang dianggap menghambat, karena seni adalah ungkapan ekspresi yang memiliki nilai universal. Dari segi kekuatan fisik dalam tarian, koreografer

perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda misal perempuan yang menyukai dan mempunyai dasar yang bagus untuk gerakan kontemporer maka tidak akan jauh beda dengan koreografer laki-laki. Gerakan koreografer laki-laki biasanya akan lebih *powerfull* atau energinya lebih besar dibanding gerakan pada koreografer perempuan. Tetapi yang membedakan antara koreografer laki-laki dan perempuan adalah terletak pada konsepnya. Pada koreografer perempuan lebih sensitif dibanding koreografer laki-laki, seperti untuk koreografer perempuan ide-idenya lebih feminin, lebih pada perasaan, lebih kepada permasalahan perempuan entah itu masalah pribadi atau bukan. Sedangkan pada koreografer laki-laki lebih pada masalah politik, sosial, dan isu-isu modern seperti lebih pada teknologi. Walaupun sebenarnya pada saat memberikan ide untuk karyanya, ada yang memilih untuk tidak berhubungan dengan sifat feminin koreografer saja, tetapi koreografer laki-laki terkadang juga membuat tentang ide-ide perempuan.

Hal yang sama dari para koreografer kontemporer baik laki-laki maupun perempuan ialah para koreografer kontemporer bebas untuk berekspresi. Hal lain lagi adalah lebih bersifat individual, artinya pertanggungjawaban karya lebih kepada pribadi si penciptanya. Koreografer tidak perlu memikirkan tentang filosofi etnik tertentu ataupun estetika etnik tertentu. Hal yang terpenting adalah bagaimana koreografer sanggup merefleksikan gagasannya lewat gerak tari dan ekspresi yang didukung oleh ornamen pendukung lainnya. Daya tarik ini yang memacu kecendrungan koreografer untuk lebih memilih menggarap tari dalam bentuk kontemporer.

Menurut Stevens & McKechnie (2005) Dalam tari kontemporer, media utama adalah gerakan dan sistematisnya sengaja dibudidayakan untuk kepentingan diri sendiri, dengan tujuan untuk mencapai sebuah karya seni. Karena dengan jiwa muda seorang koreografer merasa bebas berekspresi tanpa ada tekanan dan dengan adanya rangsangan institusi maka akan cepat menyalin berbagai persoalan seputar tari kontemporer.

Salah satu persoalan yang muncul berkaitan dengan koreografer kontemporer didalam membuat sebuah karya tari adalah seorang koreografer dituntut untuk lebih kreatif dalam penggarapannya dan sedikit waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan karya tersebut. Ketika terdapat masalah dalam pembuatan karya tari tersebut, dapat memicu timbulnya stres. Stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan. Stres kerja dapat terlihat dari tuntutan pekerjaan dan dukungan sosial tempat kerja (Bosma, Peter, Siegrist, & Marmot, 1998). Stres juga dapat mempengaruhi setiap orang, bahkan seorang koreografer tari kontemporer.

Menurut Luthans (dalam Sunarni & Istanti, 2007) stres sebagai suatu tanggapan dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan individu dan proses psikologis, sebagai konsekuensi dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan psikologis dan fisik seseorang, yang apabila berlarut-larut akan menimbulkan *burnout* (kelelahan mental dan emosional yang berlebihan). *Burnout* ialah kelelahan fisik, mental, dan emosional yang terjadi karena stres diderita dalam jangka waktu yang cukup

lama, dalam situasi yang menuntut keterlibatan emosional yang tinggi (Leatz & Stolar, dalam Sihotang, 2004).

Burnout dapat digambarkan sebagai keadaan kronis kelelahan akibat jangka panjang antar pribadi stres dalam profesi. Ini berkaitan dengan perasaan dialami oleh orang-orang yang pekerjaannya memerlukan pemaparan berulang terhadap situasi sosial emosional. Burnout telah didefinisikan sebagai "sindrom emosional kelelahan, depersonalisasi, dan mengurangi prestasi yang merupakan risiko khusus bagi individu yang bekerja dengan orang lain di beberapa kapasitas" (Leiter & Maslach, dalam Schwarzer & Hallum, 2008).

Kahn & Quin (dalam Dhania, 2010) menambahkan bahwa stres kerja merupakan faktor-faktor lingkungan kerja yang negatif, salah satunya yaitu beban kerja yang berlebihan dalam pekerjaan. Hal senada juga diungkapkan oleh Keenan & Newton (dalam Dhania, 2010) yang menyebutkan bahwa stres kerja merupakan perwujudan dari kekaburan peran dan beban kerja yang berlebihan.

Sumber stres yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan koreografer stres datang dari berbagai pemicu. Stres yang dialami koreografer dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas yang cukup tinggi akan mengakibatkan koreografer yang bersangkutan menderita kelelahan, baik fisik ataupun mental.

Apabila stres kerja yang dialami para koreografer tersebut menjadi berkepanjangan maka dapat dipastikan hal ini akan menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik seseorang seperti naiknya tekanan darah, sakit kepala,

serangan jantung, peningkatan detak jantung dan pernafasan dan sebagainya. Serta timbulnya gangguan psikologis, seperti mudah marah, mudah cemas, bosan, depresi, merasa tidak aman, gugup dan sebagainya yang kemudian muncul dalam bentuk psikosomatis (Robbins, dalam Siska, 2011). Tentunya kondisi ini lama kelamaan juga mampu mempengaruhi hasil yang kurang optimal dalam karya koreografer.

Stres dapat membantu atau merusak hasil karya atau kinerja koreografer. Davis & Newstrom (dalam Susanti, 2009) memaparkan bahwa jika tidak ada stres, maka tidak akan ada tantangan kerja, sehingga prestasi kerja cenderung menurun. Senada dengan pendapat DP, dengan meningkatnya stres, kinerja akan cenderung naik, karena disini dibutuhkan pemikiran yang tinggi untuk bagaimana membuat sebuah karya yang lebih berbobot, punya potensi yang tinggi, dan tidak asal membuat hasil karya yang biasa saja. Jika koreografer tidak mengalami stres maka karyanya akan mudah untuk dilupakan entah itu dari koreografernya sendiri, penarinya, sampai penonton. Lain hal, apabila mengalami stres maka mereka (koreografer, penari, dan penonton) akan selalu mengingatnya.

Dalam hal ini stres merupakan rangsangan yang sehat yang mendorong koreografer untuk merespon pekerjaannya. Namun, stres yang terlalu besar, juga akan menyebabkan prestasi kerja mulai menurun, karena stres dapat mengganggu pekerjaan. Oleh sebab itu, pengelolaan stres diperlukan untuk mengontrol supaya stres yang terjadi tidak terlalu besar.

Pengelolaan stres yang kurang dari seorang koreografer menyebabkan masalah stres kerja yang dialami akan semakin berlarut-larut. Berdasarkan 7 dari

10 orang koreografer mengatakan bahwa koreografer sering kali mengalami stres pada saat membuat sebuah karya tari baik itu koreografer perempuan maupun koreografer laki-laki, karena mereka memiliki porsi dan level yang sama. Ketika mereka mengalami stres, permasalahan yang timbul akan sama. Tetapi tarafnya yang berbeda-beda, seperti pada koreografer yang masih belajar dengan koreografer yang sudah senior karena pemikiran untuk menyelesaikan permasalahannya pun berbeda-beda.

Stres kerja juga dapat dilihat dari munculnya keluhan-keluhan seputar masalah latihan, seperti bagaimana koreografer menyusun koreografi, menyusun struktur, eksplorasi dengan penari, sampai memecahkan masalah tentang penggabungan gerak dengan musik. Ini dapat menjadi pemicu timbulnya stres kerja pada koreografer. Koreografer biasa mengatasinya dengan menghentikan waktu latihan dengan beristirahat, karena apabila dengan kondisi stres koreografer memaksakan untuk terus berpikir maka hasilnya tidak akan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai stres kerja pada koreografer tari kontemporer. Dari hal tersebut dapat ditarik rumusan permasalahan “Bagaimana dinamika stres kerja pada koreografer tari kontemporer?”. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil judul penelitian “Dinamika Stres Kerja Pada Koreografer Tari Kontemporer”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika stres kerja pada koreografer tari kontemporer.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi ilmuwan psikologi, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi industri.
2. Bagi koreografer kontemporer, diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam mengelola stres kerja pada koreografer.
3. Bagi peneliti dengan tema sejenis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Dinamika Stres Kerja Pada Koreografer Tari Kontemporer.